

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Tidak ada satu orang pun yang dapat hidup secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan potensi manusia dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kemudian, maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan masyarakat.

Pendidikan secara umum adalah upaya atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan adalah suatu langkah untuk menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan diperoleh seseorang dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dan negara. Kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat

keterampilan ini adalah dasar pembelajaran bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tulisan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. Menulis merupakan suatu komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2014 : 3). Dalam kurikulum satuan pendidikan, siswa dituntut untuk mampu dan terampil menulis. Terampil menulis berarti dapat dikatakan mampu berkomunikasi dalam arti mampu menuangkan ide, isi pikiran, dan informasi. Di samping itu, menulis merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh setiap orang untuk meningkatkan kemampuan dan bakatnya melalui sebuah tulisan.

Keterampilan menulis perlu dimiliki oleh setiap satuan tingkat pendidikan untuk meningkatkan bakatnya melalui menulis sebuah teks pidato. Dalam menulis sebuah teks pidato, masih banyak siswa mengalami kesulitan, diantaranya yaitu kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya pemahaman tentang struktur teks pidato, kurangnya contoh teks pidato yang diberikan kepada siswa, kurangnya pengetahuan siswa dalam menulis teks pidato serta model yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang tepat sehingga siswa berpendapat bahwa dalam menulis teks pidato kurang menarik dan menjadi hal yang membosankan. Dengan demikian, guru dituntut lebih mampu memberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi atau model yang lebih tepat.

Menyadari hal tersebut, diperlukan suatu perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan sehingga memungkinkan

peserta didik untuk dapat mempelajari menulis sebuah teks pidato, lebih mudah, cepat dan menarik. Berkenaan dengan penjelasan tersebut, peneliti membuat salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membangun minat siswa dalam pembelajaran menulis teks pidato, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction*.

Model ini merupakan cara atau strategi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menawarkan dan menerapkan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction*. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran. Menurut Kurniasih (2015:48) mengatakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dengan menggunakan model tersebut, siswa mampu menuangkan sebuah ide dari apa yang dilihat dan didengar untuk tahap menuliskan sebuah teks pidato serta mampu mempengaruhi imajinasinya dan keterampilan berbahasanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan merumuskan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Introduction* terhadap Kemampuan Menulis Sebuah Teks Pidato oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dibahas dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.

Identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan kosa kata oleh siswa
2. Kurangnya pemahaman tentang struktur dan kaidah teks pidato
3. Kurangnya contoh teks pidato yang diberikan kepada siswa
4. Kurangnya pengetahuan siswa dalam menulis teks pidato
5. Kurang tepatnya model yang digunakan guru saat pembelajaran di kelas

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka permasalahan penelitian ini dibatasi agar penelitian ini terarah dan sistematis. Itu sebabnya, peneliti menetapkan batasan permasalahan yakni “Pengaruh model *Problem Based Introduction* terhadap Kemampuan Menulis Sebuah Teks Pidato oleh Siswa Kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 ”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah itu, peneliti hanya di batasi dan difokuskan pada penerapan model *Problem Based Introduction* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pidato khususnya kelas IX semester 2 sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks pidato sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks pidato setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* oleh siswa kelas IX SMP Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem based introduction* terhadap kemampuan menulis Teks pidato oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya orang yang melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan penelitian pasti memiliki suatu tujuan tertentu yang harus dicapai. Berdasarkan penjelasan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks pidato sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks pidato setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Introduction* terhadap kemampuan menulis teks pidato oleh siswa kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui keefektivan model *Problem Based Introduction* terhadap kemampuan menulis teks pidato.
2. Sebagai penambah wawasan pembaca tentang model *Problem Based Introduction* dan teks pidato.
3. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan siswa tentang pelajaran bahasa Indonesia khususnya teks pidato.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan dan referensi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran.
2. Sebagai bahan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam keefektivan model *Problem Based Introduction* terhadap kelampuan menulis teks pidato.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis teks pidato.
4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Kerangka teoritis berperan sebagai landasan dasar yang akan digunakan peneliti untuk memecahkan data dari penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut di bawah ini akan dipaparkan secara terinci seluk beluk dari kedua variabel tersebut.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.¹ Menulis ialah menurutkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahas dan grafis itu.²

“Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudalah ia menulis”.³

Menulis adalah kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya.⁴

¹ Dalman, Keterampilan Menulis, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 4.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Sanggup Barus, Pembinaan Kompetensi Menulis, (Medan, USU Press, 2014), hlm. 1.

Menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis.⁵ Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.⁶

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian dari pikiran berupa ide, pendapat serta perasaan kedalam bentuk tulisan yang memiliki makna atau pesan berupa informasi dan bersifat produktif.

2.1.2 Pengertian Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ada acara, baik secara formal maupun informal selalu ada kegiatan berpidato, dari pidato sambutan sampai pidato penyampaian informasi ataupun pidato ilmiah.

Pada dasarnya hampir setiap orang dibekali kemampuan berbicara. Penelitian membuktikan, setidaknya 75% waktu bangun manusia berada dalam kegiatan komunikasi.⁷ Bisa dipastikan pula sebagian besar kegiatan komunikasi sehari-hari dilakukan secara lisan dengan menggunakan berbagai gaya bicara.

Kemampuan bicara milik semua orang. Tapi tidak setiap orang memiliki kepandaian berbicara. Kepandaian berbicara memerlukan teknik-teknik tertentu sehingga dapat menarik minat pendengarnya. Dengan demikian, agar mempunyai kemampuan berbicara, diperlukan pengetahuan dan latihan. Di dunia komunikasi,

⁵ Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi, (Bandung, Graha Ilmu, 2014), hlm. 151.

⁶ Ibid.

⁷ Yosol Iriantara dan Yani Surachman, Public Relation Writing Pendekatan Teoritis dan Praktis, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 189.

kepandaian berbicara dinamakan retorika dan prangnya disebut orator dan apa yang disampaikannya disebut pidato (orasi), yang berarti menyampaikan pembicaraan yang ditujukan kepada khalayak banyak.

Pidato merupakan seni membujuk. Ia memandang pidato sebagai seni membujuk, mempengaruhi, dan menyakinkan khalayak. Dalam pidato, seni itu sendiri bisa diartikan sebagai keindahan berbahasa yang bersifat membenarkan (corrective), memerintah (instructive), mendorong (sugestive), dan mempertahankan (defensive).⁸

“Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka”.⁹

Pidato dengan menggunakan naskah tertulis memang kerap mengundang rasa bosan pendengar. Namun, pada sisi lain bahasa yang disampaikan bisa ditata dengan baik dan benar, susunan kalimatnya disampaikan teratur, kata-katanya tepat, dan konstinuitasnya terjaga. Yang terpenting, memungkinkan orator terhindar dari kemungkinan terjadinya salah ucap atau salah menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, kemampuan menulis naskah pidato sangat penting. Karena apa yang ditulisnya dan kemudian disampaikan orator bergantung pada kemahirannya dalam mengolah pesan. Bila ramuan pesannya kurang baik, apalagi salah akan mengganggu atau bahkan mengancam kredibilitas orator.

Dengan demikian, penulis naskah pidato diperlukan keahlian khusus yang sedikit banyak berbeda dengan keahlian orator. Salah satunya adalah ia harus hafal karakter pribadi orator secara spesifik, seperti gaya bicara, gaya

⁸ Ibid., hlm. 190.

⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 145.

penyampaian dan lain-lain. Karena, seperti yang dinyatakan Bollingbroke, retorika merupakan kekuatan mental orator dan juga kekuatan mental isis pesan itu sendiri.

2.1.3 Jenis-Jenis Pidato

Menurut ada tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam pidato yaitu:

- a. Impromptu, yaitu pidato yang disampaikan tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu. Misalnya, bila Anda menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, maka pidato yang Anda lakukan disebut impromptu.

Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan:

1. Impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya,
2. Gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup,
3. Impromptu memungkinkan Anda terus berpikir.

Kerugiannya dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan diatas, lebih-lebih bagi pembicara yang masih “hujau”:

1. Impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai,

2. Impromptu mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar,
3. Gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur,
4. Karena tidak adanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali.

Impromptu sebaiknya dihindari, tetapi bila terpaksa hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan:

1. Pikirkan lebih dahulu teknik permulaan pidato yang baik. Misalnya: cerita, hubungan dengan pidato sebelumnya, bandingan, ilustrasi dan sebagainya.
 2. Tentukan sistem organisasi pesan. Misalnya: susunan kronologis, teknik “pemecahan soal”, kerangka sosial ekonomi-politik, hubungan teori dan praktek.
 3. Pikirkan teknik menutup pidato yang mengesankan. Kesukaran menutup pidato biasanya merepotkan pembicara impromptu.
- b. Manuskrip, yaitu menyampaikan pidato dengan menggunakan naskah yang dibaca dari awal hingga akhir. Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut:
1. Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang,
 2. Pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali,
 3. Kefasihan berbicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan,
 4. Hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari
 5. Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Dirinjau dari proses komunikasi kerugiannya cukup berat: (1) Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka, (2) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku, (3) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan, (4) Pembuatannya lebih lama dan sekedar menyiapkan garis-garis besarnya (outline) saja.

Untuk mengurangi kekurangan-kekurangan di atas, beberapa petunjuk dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyampaian manuskrip:

1. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
 2. Tulislah manuskrip seakan-akan Anda berbicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
 3. Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
 4. Hafalkan sekedarnya sehingga Anda dapat lebih sering melihat pendengar.
 5. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.
- c. Memoriter, yaitu menyampaikan pidato dengan menggunakan naskah. Namun naskah itu tidak dibacakan secara langsung, melainkan diingat kata demi kata. Cara ini mempunyai keuntungan yang sama dengan manuskrip. Memoriter memungkinkan orator terhindar dari kesalahan-kesalahan penyampaian pesan, tersusun secara sistematis, memilih ungkapan yang tepat. Bedanya, bila menggunakan cara memoriter dalam penyampaian pesan orator dapat mengekspresikan bahasa tubuhnya secara leluasa. Oleh sebab itu,

memungkinkan terjalinnya hubungan langsung antara orator dengan khalayak. dengan demikian, khalayak mungkin akan merasa terhibur atau merasa diperhatikan oleh orator.

Namun, karena pesan telah disusun dan ditetapkan, terkadang gaya penyampaian pesan tidak berlangsung secara spontan. Apalagi bila masa persiapan kurang, orator kerap terlihat seperti berusaha menghafal atau mengingat kata demi kata, sehingga ekspresi dan bahasa tubuhnya tampak kurang lugas, tidak spontan. Bahkan, bila satu kata atau kalimat dalam rangkaian pesan hilang dari ingatan tidak jarang membuat orator grogi, sehingga pidato menjadi berantakan. Di samping itu, bila waktu pidato dibatasi, orator kerap kesulitan menyesuaikan, karena tidak sesuai dengan urutan pesan yang telah diatur sedemikian rupa.

- d. Ekstempore, yaitu penyampaian pidato secara langsung tanpa membaca naskah atau menghafal kata demi kata dari naskah yang sudah dipersiapkan. Persiapan yang dilakukan hanya berupa outline (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (supported points)

Bedanya dengan memoriter, cara ekstempore tidak menuliskan pesan kata demi kata dan orator tidak menghafal kata demi kata pula. Poin-poin hanya merupakan pedoman dan digunakan orator untuk mengatur gagasan agar penyampaian pesannya sistematis. Keuntungan menggunakan cara ini antara lain, orator dapat menyesuaikan isi pesan sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula bila waktu yang telah ditetapkan tiba-tiba berubah menjadi panjang atau pendek, orator dapat menyesuaikan.

Di samping itu, orator dapat menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis khalayaknya secara spontan. Misalnya, bila khalayak tampak kurang antusias karena kelelahan, orator dapat memberikan selingan dengan menyisipkan kata-kata berupa humor yang segar. Biasanya, pidato dengan cara seperti ini lebih menghibur dibandingkan cara lainnya. Karena antara orator dengan khalayak dapat berkomunikasi secara langsung, sehingga khalayak merasa tidak ditempatkan sebagai massa yang pasif.

Namun, cara ini hanya dapat dilakukan oleh orator berpengalaman. Bagi orator pemula, cara ini bisa menjadi kendala terutama bila masa persiapan kurang. Kejadian yang kerap dialami antara lain: pemilihan kata atau bahasa terkadang tidak relevan dengan pokok pembahasan, penyampaian pesan tidak lugas karena bingung memilih kata-kata yang tepat, serta kata-kata terucap kurang fasih karena tidak segera dapat memilih kata-kata yang tepat. Bahkan, bukan tidak mungkin menyimpang dari outline.

Keempat jenis pidato tersebut dapat dibedakan dalam telaah ilmiah. Namun, dalam praktiknya terkadang sulit dibedakan tergantung pada bagaimana tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri orator. Sementara itu, bentuk-bentuk pidato antara lain:

1. Pidato ilmiah. Pidato ini disampaikan ilmuan di depan forum seperti seminar, kuliah umum akademik dan sebagainya. Materi pidato biasanya berisi paparan suatu bidang keilmuan, hasil penemuan atau hasil penelitian terbaru dari sang ilmuan.

2. Pidato kenegaraan. Pidato yang disampaikan oleh kepala negara pada suatu acara penting kenegaraan. Misalnya, pidato menyambut peringatan hari kemerdekaan dengan berbagai permasalahan bangsa. Mulai dari awal-awal kemerdekaan, hingga permasalahan berbangsa dan bernegara paling mutakhir.

Pidato kenegaraan juga dapat disebut sebagai pidato politik yang disampaikan oleh kepala negara. Sementara pidato politik sendiri tidak hanya dapat disampaikan oleh kepala negara. Ketua MPR, DPR, DPD, partai politik bisa juga menyampaikan pidato untuk menyambut kemenangannya sekaligus menyampaikan visi dan misinya sebagai ketua MPR.

3. Pidato pengukuhan. Pidato ini disampaikan pada saat seseorang dikukuhkan sebagai direktur perusahaan baru, aktor/aktris terbaik suatu festival film, dan sebagainya. Namun, pengukuhan yang dimaksud tidak bernilai politik seperti pengukuhan ketua MPR.
4. Pidato sambutan. Pidato ini disampaikan untuk menyambut perayaan ulang tahun, peresmian pembukaan suatu usaha, dan sebagainya (Kamus Umum Bahasa Indonesia karya JS. Badudu).
5. Pidato tertulis. Pidato ini disampaikan oleh orang yang mewakili karena seseorang tidak dapat hadir. Biasanya seseorang tersebut menuliskan pidatonya yang kemudian dibacakan oleh orang yang mewakilinya. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pidato tertulis bukanlah menyampaikan pidato melainkan membacakan pidato.
6. Pidato ceramah (khotbah). Pidato ini disampaikan oleh ilmuan, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Materi pidato biasanya berisi

nasihat-nasihat dengan maksud mengajak atau membujuk khalayak untuk mengikuti keinginan, saran atau saran-saran orator.

2.1.4 Tujuan Pidato

Pesan-pesan yang terkandung dalam semua jenis dan bentuk pidato pada dasarnya berisikan materi-materi informatif, persuasif, dan rekreatif.

1. *Informatif* , berarti pidato yang disampaikan bersifat memberitahukan, meinformasikan, memperkenalkan, atau mempresentasikan. bisa berupa laporan lisan mengenai akademis, ilmiah, pekerjaan, dan sebagainya. Bisa juga berupa pengajaran seperti kuliah umum, presentasi, seminar, dan sebagainya. Apapun jenisnya, pidato informatif merupakan upaya untuk menanamkan pengertian pada khalayak.¹⁰
2. *Persuasif*, berarti pidato yang disampaikan berupaya untuk menanamkan pengertian, mengajak, atau membujuk khalayak untuk mengambil tindakan atau membentuk pendapat umum. Pesan-pesan yang tersaji dalam pidato secara halus berusaha memengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku khalayak untuk mengambil tindakan tanpa merasa terpaksa, bertindak sesuai dengan keinginan dan kesadarannya sendiri.
3. *Rekreatif*, berarti pidato yang disampaikan berupaya untuk menghibur khalayaknya. Materinya tidak melulu berisi informasi atau untuk memengaruhi, melainkan semata-mata hanya untuk menggembirakan orang, melepaskan ketegangan, dan menggairahkan suasana. Rekreatif bukan berarti

¹⁰ Yosai Iriantara dan Yani Surachman, Op.cit., hlm. 194.

harus selalu melucu (melawak), bisa saja mengutarakan sesuatu hal yang sekiranya menarik perhatian khalayak.

2.1.5 Teknik Penulisan Naskah Pidato.

Naskah pidato yang baik adalah rangkaian kata dan kalimat yang mampu mengubah sikap, opini dan perilaku khalayak.¹¹ Di samping itu, isi pesannya tidak mengurui sehingga khalayak merasa ada kesamaan derajat dengan komunikator.

1. Prinsip-Prinsip Penulisan Pidato

Sebetulnya, mengolah kata dalam pidato tertulis tidak jauh berbeda dengan gaya penulisan berita, artikel, atau yang lainnya. Perbedaannya hanya pada penulisannya saja, yakni teknik penulisan jurnalistik dan teknik penulisan kata. Penulisan jurnalistik dimaksudkan untuk konsumsi mata, sementara penulisan pidato untuk konsumsi telinga. Dengan demikian, naskah pidato seyogianya ditulis dengan menggunakan bahasa tutur sebagaimana kita mengatakannya. Sebagai contoh, dalam penulisan untuk konsumsi mata, nilai nominal uang ditulis “Rp. 1.000.000,00”. Sementara untuk konsumsi telinga ditulis menjadi “satu juta rupiah”.

Pada dasarnya, sifat bahasa tutur terdapat dalam bahasa jurnalistik. Karakter bahasa jurnalistik antara lain, menggunakan kalimat sederhana, ringkas dan tak berbelit-belit. Hal itu untuk menjaga agar pembaca naskah tak kehabisan nafas tatkala membacanya. Kita bisa meminjam karakter bahasa jurnalistik untuk penulisan naskah pidato ini. Karakter tersebut adalah:

¹¹ Ibid., hlm. 195.

- a. Komunikatif, yakni dalam penyajiannya kalimat diatur sedemikian rupa, sehingga bila diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama.
- b. Menggunakan kalimat aktif. Artinya, menggunakan kalimat yang menggambarkan, bukan memberitahukan.
- c. Menggunakan kata bermakna sebenarnya (denotatif). Meski bisa juga dipadukan dengan penggunaan kata bermakna konotatif untuk hal-hal tertentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi.
- d. Menghindari kata (istilah) teknis. Maksudnya, menghindari ungkapan-ungkapan yang mungkin akan menyulitkan khalayak memahami arti dan maksudnya.
- e. Menggunakan kalimat yang bernilai kekinian atau sedang berlangsung.

Sedangkan naskahnya sendiri sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Titik berat (*unity*). Artinya pesan-pesan (materi) yang tertuang dalam pendahuluan, badan, dan kesimpulan tak berdiri sendiri, namun saling mendukung satu sama lain.
- b. Pertautan (*coherence*). Berarti, hubungan antara kata demi kata dan kalimat demi kalimat harus saling terkait, saling merekat, saling mendukung satu sama lain. Untuk memelihara pertautan, dapat menggunakan ungkapan penyambung (*connective phrases*)¹² Maksudnya, menggunakan sebuah kata atau lebih untuk merangkaikan bagian-bagian, seperti menggunakan jembatan kalimat dalam penulisan

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

jurnalistik. Disamping itu, dapat juga menggunakan paralelisme, yakni mensejajarkan struktur kalimat yang sejenis dengan ungkapan yang sama untuk setiap pokok pembahasan atau menggunakan gema (*echo*) yang berarti kata atau ungkapan yang telah digunakan dalam kalimat sebelumnya diulang kembali pada kalimat baru.

- c. Titik berat (*emphasis*). Artinya, memberikan penekanan pada bagian-bagian terpenting yang menjadi fokus utama pembahasan. Tujuannya adalah untuk memberitahukan bagian-bagian penting yang patut diperhatikan khalayak.

2. Struktur pidato

Secara garis besar, struktur pidato terdiri dari tiga bagian, antara lain: a) Pendahuluan (pengantar); b) Badan (isi); dan c); Penutup (kesimpulan). Pendahuluan menyajikan penarik perhatian. Badan menyajikan pemuasan kebutuhan, dan visualisasi. Penutup menyajikan kesimpulan, anjuran, atau tindakan.

a. Pendahuluan

Agar menarik perhatian, bagian pendahuluan seyogianya mampu membangkitkan minat khalayak dan dapat menggantarkannya langsung mengenali serta mengerti pokok persoalan yang akan dibahas dengan jelas. Dalam penyampaiannya, rangkaian kata dan kalimat harus mampu membuka jalan bagi rangkaian kalimat berikutnya. Pendahuluan dapat disajikan dengan cara sebagai berikut:

1. Langsung menyebutkan pokok persoalan
2. Melukiskan latar belakang masalah, yaitu menjelaskan mengapa memilih masalah itu dengan cara mengungkapkan bagaimana permasalahan terjadi, serta apa dan bagaimana hubungannya dengan khalayak.
3. Menghubungkan dengan peristiwa aktual, yaitu menerangkan pokok persoalan dengan cara mengaitkannya dengan peristiwa yang menjadi sorotan masyarakat.
4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, yaitu menjelaskan pokok persoalan dan mengaitkannya dengan peristiwa tersebut. Misalnya, menjelaskan penanganan masalah korupsi dikaitkan dengan Hari Kemerdekaan RI.
5. Menghubungkan dengan emosi khalayak, yaitu menjelaskan pokok persoalan dikaitkan dengan suasana hati khalayak yang sedang riang atau sedih.
6. Menghubungkan dengan peristiwa sejarah, yaitu menjelaskan pokok persoalan dengan cara menganalogikan atau membandingkan peristiwa masa lalu yang bernilai sejarah dengan peristiwa mutakhir.
7. Menghubungkan dengan kepentingan khalayak, yaitu menjelaskan pokok persoalan dengan mengaitkan sesuatu yang menjadi kebutuhan khalayak.
8. Memberikan pujian pada khalayak, yaitu menyampaikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai atau keistimewaan yang dimiliki khalayak.

9. Memberikan pernyataan provokatif, menyampaikan pernyataan-pernyataan yang mengejutkan, kontroversial, atau luar biasa. Pernyataannya bisa berdasarkan fakta atau opini pribadi mengenai pokok persoalan yang dibahas.
10. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu melontarkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok persoalan dan kepentingan khalayak. Misalnya, :Kenapa harus hemar energi? Bukankah kita menggunakannya dengan cara membeli, tidak gratis?”
Memberikan kutipan pernyataan, yaitu menggunakan pernyataan orang lain yang menarik perhatian, kontroversial, atau terkait dengan kepentingan khalayak.
11. Mengisahkan cerit, yaitu menyampaikan dongeng yang menghantarkan khalayak untuk membayangkan carita rekaan (fiktif) berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.
12. Melontarkan humor, yaitu melontarkan cerita-cerita anekdot atau parodi yang berkaitan dengan pokok persoalan yang dibahas.

Semua itu dapat dikatakan merupakan *cue* (kalimat pengantar) yang berfungsi untuk:

1. Merebut perhatian khalayak,
2. Membuat khalayak tertarik untuk menyimak,
3. Memberitahukan dengan tepat pokok pembahasan yang disampaikan,
4. Menyampaikan alasan mengapa topik itu penting.

b. Badan (Isi)

Dalam badan, rangkaian pesan menyajikan pemuasan akan kebutuhan, dan visualisasi. Setelah mengenali dan mengerti pokok persoalan, khalayak membutuhkan uraian dan penjelasan untuk memenuhi hasrat ingin tahu dan perasaan tak puas yang terkait dengan pendahuluan.

Penjelasan dapat disajikan dengan menyampaikan argumentasi-argumentasi mengenai pokok-pokok persoalan. Agar khalayak mengerti, urutan-urutan pesan dapat dilakukan dengan cara penguraian yang merujuk pada:

1. Asal-usul kata (etimologis). Yakni berdasarkan asal-usul kata
2. Hakikat suatu masalah (filosofis)
3. Penguraian suatu masalah dengan melihat fungsi atau sifatnya
4. Struktur, yakni pemetaan suatu masalah menurut urutannya.

c. Penutup

Bila pendahuluan dimaksudkan untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat khalayak, maka penutup berfungsi memberikan kesimpulan. Kesimpulan sendiri dapat disajikan dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan anjuran, atau bujukan untuk melakukan tindakan tertentu
2. Penegasan untuk dijadikan bahan renungan
3. Rangkuman menyeluruh mengenai penjelasan-penjelasan.

2.1.6 Kerangka Pidato

Susunan naskah pidato sebagai berikut:¹³

a. Pembukaan

¹³ Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, Op.cit., hlm. 181.

Pidato biasanya diawali dengan kata atau salam pembuka, misalnya “Salam Sejahtera bagi Kita”

b. Pendahuluan

Pendahuluan berupa ucapan terima kasih yang disampaikan kepada para undangan atas/waktu/kesempatan yang telah diberikan, dan juga sedikit penjelasan mengenai pokok masalah yang akan diuraikan dalam pidato.

c. Isi pokok

Isi pokok merupakan uraian yang menjelaskan secara rinci, semua materi dan persoalan yang dibahas dalam pidato. Urutannya harus teratur dan jelas mulai dari awal sampai akhir.

d. Simpulan

Dalam naskah pidato faktor simpulan ini sangat penting, karena dengan menyimpulkan segala sesuatu yang telah dibicarakan, ditambah dengan penjelasan atau anjuran, hadirin dapat menghayati maksud dan tujuan semua yang dibicarakan oleh sipembicara, karena apa yang terakhir dikatakan biasanya lebih mudah dan lebih lama diingat.

e. Harapan

Harapan merupakan sebagian dari kesimpulan, tetapi biasanya merupakan suatu dorongan agar hadirin menaruh minat dan memberikan kesan terhadap pembicaraannya.

f. Penutup

Setiap naskah pidato biasanya diakhiri dengan penutup. Ini merupakan ucapan terima kasih atas kesediaan hadirin untuk memperhatikan isi pidato disertai salam penutup kepada hadirin, misalnya:

“Sebagai akhir kata kami ucapkan terima kasih...”

2.1.7 Sistematika Teks Pidato Yang Baik

Teks pidato dikatakan baik apabila mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kerangka yang terperinci.
- b. Isi pidato sesuai judul
- c. Sesuai dengan situasi atau kondisi pendengar/pembaca.
- d. Mengandung nilai kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan.
- e. Disampaikan secara jelas, padat dan mudah dipahami.
- f. Bahasa pidato tidak berbelit-belit, menggunakan bahasa yang lugas dan sopan.

2.1.8 Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*)

Problem Based Introduction adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.¹⁴

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 112.

kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.¹⁵

Tujuan pertama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar.¹⁶

Dan harus diingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar mandiri. Dan adapun tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) ini adalah: Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik, menjadi siswa yang mandiri, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis dan keretampilan kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru. Meskipun model pembelajaran ini sangat baik, akan tetapi tidak semua materi pembelajaran atau tidak semua pembelajaran dapat mempergunakan model ini. Karena ada kreteria

¹⁵ Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 209.

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru, (Jogjakarta, Kata Pena, 2015), hlm. 48.

khusus dalam menetapkan dan mempraktekkan model pembelajaran ini, adapun kreteria tersebut adalah:

1. Materi pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya.
2. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Materi pembelajaran yang ditetapkan merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Materi yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
5. Materi harus sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

2.1.9 Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*)

Model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki keunggulan yang sangat banyak, diantaranya adalah:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
4. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru

5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
8. Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2.1.10 Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*)

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki celah kelemahan, diantaranya adalah:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak tepotong.

3. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

2.1.11 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*)

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Introduction*) yang akan dilakukan guru yaitu:¹⁷

1. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual atau kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

¹⁷ Rusman, Op.cit., hlm. 219.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Introduction*) yaitu:

1. Menemukan masalah
2. Mendefinisikan masalah
3. Mengumpulkan fakta
4. Pembuatan hipotesis
5. Penelitian
6. Memahami kembali suatu masalah
7. Menyuguhkan alternatif
8. Mengusulkan solusi.

2.2 Kerangka Konseptual

Menulis teks pidato adalah suatu proses pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak ke dalam bentuk tulisan.

Model Promblem Based Introduction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Pembelajaran berbasis masalah ini

membuat siswa menjadi pembelajaran yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Berdasarkan konsep di atas model pembelajaran *Problem Based Introduction* dapat dikaitkan dan diterapkan dalam menulis teks atau tulisan pidato karena model *Problem Based Introduction* ini akan memberikan pembelajaran yang mandiri dan menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar dalam menulis teks pidato. Sementara dalam kemampuan siswa menulis teks pidato tersebut harus melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar mandiri sesuai dengan kemampuan siswa dalam menulis teks pidato. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman yang nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri, maka peserta didik akan lebih mudah memahami cara menulis teks pidato dengan baik.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁸ Hipotesis penelitian harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui berbagai teori dan hasil penelitian. Oleh karena itu, hipotesis ini yang menjadi dasar dan landasan atau pegangan sementara peneliti sampai pada sebuah teori dan hasil penelitian yang dilaksanakan. Adapun hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Bandung, Alfabeta 2010), hlm. 64.

Ha : "Model *Problem Based Introduction* Lebih Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Pada Siswa Kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017".

Ho : "Model *Problem Based Introduction* Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Pada Siswa Kelas IX SMP 37 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini berdasarkan beberapa hal, seperti dasar aksiomanya lebih konkret, teramati dan terukur serta tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji teori-teori yang dipaparkan. Karena masalah pada bab I dan teori sudah jelas dan terstruktur. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengukur teori dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen. Seperti salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mencoba penerapan model pembelajaran *Problem Based Introduction* terhadap kemampuan menulis teks pidato oleh siswa kelas IX SMPN 37 Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 37 Medan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah:

- a. Sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakannya penelitian terutama dari segi jumlah siswanya.
- b. Sekolah yang bersangkutan belum pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Introduction*.
- c. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah yang lain dengan penelitian yang sama.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2016/2017. Adapun alasan peneliti menentukan waktu penelitian pada semester genap tahun pembelajaran 2016/2017 adalah karena materi pembelajaran menulis teks pidato ada di semester genap, proses peneliti ini berlangsung selama 1 (minggu) .

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian	Septem ber 2016				Oktober 2016				Novemb er 2016				Desemb er 2016				Januari 2017				Februar i 2017				Maret 2017				April 2017			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul																																
Judul acc																																
Penyusunan proposal																																
Bimbingan kepada dosen pembimbing I																																
Bimbingan kepada																																

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu berhadapan dengan data yang termasuk ke dalam populasi dan sampel penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menggunakan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 37 Medan Pembelajaran 2016/2017. Dari hasil pengamatan peneliti jumlah siswa kelas IX SMP Negeri Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah berjumlah 245 siswa.

Tabel 3.2

**Populasi Siswa Kelas IX SMP 37 Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017**

No.	Kelas	Jumlah
1.	IX-1	41 Orang
2.	IX-2	41 Orang
3.	IX-3	41 Orang
4.	IX-4	40 Orang
5.	IX-5	40 Orang
6.	IX-6	42 orang
Jumlah		245Orang

¹⁵ Ibid., hlm. 80.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk sekedar encer-encer apabila sampelnya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengambilan sampel penelitian diambil 15% dari populasi yaitu : $15\% \times 245 = 37$. Prosedur pengambilan sampel melalui teknik random sampling dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Peneliti menulis nama siswa pada kertas sebanyak jumlah siswa pada kelas masing-masing dan menggulung kertas yang sudah ditulis nama siswa tersebut.
2. Semua gulungan kertas dimasukkan kedalam kotak, lalu diaduk hingga semua benar-benar tercampur
3. Peneliti mengambil 49 gulungan kertas dari dalam kotak. Nama-nama siswa/siswi yang terambil maka itulah yang menjadi sampel dalam penelitian.

3.4 Desain Eksperimen

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pre-test* dan *post-test* dan perlakuan terhadap responden. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Hari pertama guru memberikan pretest kepada siswa selanjutnya hari kedua guru memberikan perlakuan kepada siswa dan terakhir siswa diberikan posttest untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan guru. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hlm. 174.

Tabel 3.3
Desain Eksperimen

Kelas	Pre-test	Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	Kontrol	<i>Problem Based Introduction</i>	O2

¹⁷Keterangan :

O1 : Nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)

Problem Based Introduction : Model yang digunakan

O2 : Nilai post-test (sesudah diberi perlakuan dari model)

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dan secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”¹⁸ Untuk memperoleh hasil penelitian, alat yang digunakan peneliti adalah tes menulis teks pidato dalam bentuk tes penugasan, yaitu siswa ditugaskan menulis teks pidato. Sebelum melaksanakan tes terlebih dahulu siswa diberi penjelasan tentang materi yang sama, yaitu pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.

Adapun instrument penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks pidato adalah sebagai berikut:

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, Angkasa Jaya, 2013), hlm. 111

¹⁸ Ibid., 2010, hlm. 102.

Tabel 3.4**Aspek Penilaian**

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1.	Membuat kerangka terperinci dan lengkap	1. Siswa sangat mampu membuat kerangka yang terperinci dan lengkap	5
		2. Siswa mampu membuat kerangka yang terperinci dan lengkap	4
		3. Siswa cukup mampu membuat kerangka yang terperinci dan lengkap	3
		4. Siswa kurang mampu membuat kerangka yang terperinci dan lengkap	2
		5. Siswa tidak mampu membuat kerangka yang terperinci dan lengkap	1
2.	Isi pidato sesuai dengan Tema	1. Siswa sangat mampu menyesuaikan isi pidato dengan tema	5
		2. Siswa mampu menyesuaikan isi pidato dengan tema	4
		3. Siswa cukup mampu menyesuaikan isi pidato dengan tema	3
		4. Siswa kurang mampu menyesuaikan isi pidato dengan tema	2
		5. Siswa tidak mampu menyesuaikan isi pidato dengan tema	1
3.	Sesuai situasi dan	1. Siswa sangat mampu menyesuaikan situasi dan	5

	kondisi pembaca	<p>kondisi pembaca</p> <p>2. Siswa mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pembaca</p> <p>3. Siswa cukup mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pembaca</p> <p>4. Siswa kurang mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pembaca</p> <p>5. Siswa tidak mampu menyesuaikan situasi dan kondisi pembaca</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	Sesuai dengan nilai Kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan	<p>1. Siswa sangat mampu menyesuaikan nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan</p> <p>2. Siswa mampu menyesuaikan nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan</p> <p>3. Siswa cukup mampu menyesuaikan nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan</p> <p>4. Siswa kurang mampu menyesuaikan nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan</p> <p>5. Siswa tidak mampu menyesuaikan nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	Isi jelas, padat dan mudah dipahami	<p>1. Siswa sangat mampu menulis isi yang jelas, padat dan mudah dipahami</p> <p>2. Siswa mampu menulis isi yang jelas, padat dan mudah dipahami</p> <p>3. Siswa cukup mampu menulis isi yang jelas, padat dan mudah dipahami</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

		4. Siswa kurang mampu menulis isi yang jelas, padat dan mudah dipahami	2
		5. Siswa tidak mampu menulis isi yang jelas, padat dan mudah dipahami	1
6.	Menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	1. Siswa sangat mampu menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	5
		2. Siswa mampu menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	4
		3. Siswa cukup mampu menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	3
		4. Siswa kurang mampu menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	2
		5. Siswa tidak mampu menggunakan bahasa yang lugas dan sopan	1
7	Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat	1. Siswa sangat mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat	5
		2. Siswa mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat	4
		3. Siswa cukup mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat	3
		4. Siswa kurang mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat	2
		5. Siswa tidak mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat	1

	Jumlah	35
--	--------	----

$$^{19}\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3.6 Jalannya Eksperimen

Hal yang dilakukan dalam menjalankan eksperimen adalah sebagai berikut:²⁰

Tabel 3.5

Jalannya *One Group Pretest Posttest Design*

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* Terhadap Menulis Teks

Pidato

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi waktu
I pendahuluan	a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa	a. Menjawab salam dan mendengarkan absen	5 menit
	b. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar	b. Memahami tujuam pembelajaran	5 menit
	c. Guru memberikan motivasi kepada siswa	c. Mendengarkan motivasi dari guru	3 menit
	d. Guru melakukan	d. Siswa mendengar-kan	

¹⁹ Anas Sudijono, Pengantar Statistik pendidikan, (Jakarta, Raya Grafindo Persada, 2010), hlm. 35.

²⁰ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Surakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 37.

	<p>apersepsi dengan berbagai pertanyaan untuk menarik minat siswa dalam belajar.</p> <p>e. Guru memberikan tes penugasan menulis teks pidato tanpa perlakuan model Problem Based Introduction (pre-test)</p>	<p>dan menjawab pertanyaan dari guru.</p> <p>e. Siswa mengerjakan tes penugasan yang diberikan guru</p>	<p>10 menit</p> <p>25 menit</p>
<p>II</p> <p>Tahap orientasi pada masalah dan menerapkan model <i>problem based introduction</i></p>	<p>a. Guru memberikan salam</p> <p>b. Mengabsen siswa</p> <p>c. Menerapkan langkah-langkah model pembelajaran <i>Problem based introduction</i></p> <p>d. (1) orientasi kasus/permasalahan (2) identifikasi isu (3)</p>	<p>a. Siswa merespon</p> <p>b. Siswa mendengarkan</p> <p>c. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</p> <p>d. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</p>	<p>2 menit</p> <p>3 menit</p> <p>25 menit</p> <p>20 menit</p>

	<p>penetapan posisi atau pendapat (4) menyelidiki secara berpendiri-an kerangka pidato (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi dan (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisi/ pendapatnya</p> <p>e. Guru memasuki pembelajaran materi dengan menjelaskan pengertian teks pidato, ciri-ciri teks pidato, langkah-langkah menulis teks pidato, menjelaskan tujuan menulis teks pidato dan menjelaskan syarat-syarat pidato yang baik.</p>		
--	--	--	--

<p>III</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> <p>Melakukan post-test</p>	<p>a. Melakukan Post-Test</p>	<p>a. Mengerjakan post-test dengan menulis teks pidato.</p>	<p>25 menit</p>
--	-------------------------------	---	-----------------

3.7 Kategori Penilaian

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based introduction* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks pidato, digunakan standart skor, sebagai berikut:²¹

Tabel 3.6

Kategori Penilaian Pengaruh Penggunaan *Model Problem Based Introduction* Terhadap kemampuan menulis teks pidato

Kelas	Kategori	Predikat
1	85-100	Sangat baik
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup
4	55-64	Kurang
5	0-54	Sangat kurang

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hlm. 192.

3.8 Teknik Analisis Data

Menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif.²² Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberi nilai terhadap tugas yang sudah dikerjakan siswa.
3. Mentabulasi skor kelas *pre-test* (variabel X)
4. Mentabulasi skor kelas *post-test* (variabel Y)
5. Mencari mean kelompok *pre-test* (X) dengan rumus sebagai berikut: $M_x = \frac{\sum x}{N_1}$
6. Mencari mean kelompok *post-test* (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

7. Mencari standar deviasi skor *pre-test* (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

8. Mencari standar deviasi skor *post-test* (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N_1}}$$

9. Mencari standar mean error mean *pre-test* (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N_1}}$$

10. Mencari standar error mean *post-test* (Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_1-1}}$$

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 207.

11. Mencari standar error perbedaan mean kelas *pre-test* dan kelas *post-test* (X dan Y)

$$SE_{mx-my} = \sqrt{(SE_{mx})^2 + (SE_{my})^2}$$

Keterangan :

- T_0 : T Observasi
- M_x : Mean skor kelompok *pre-test*
- M_y : Mean skor kelompok *post-test*
- Σ_x : Jumlah skor kelompok *pre-test*
- Σ_y : Jumlah skor kelompok *post-test*
- N_1 : Banyaknya skor kelompok *pre-test*
- N_2 : Banyaknya skor kelompok *post-test*
- SD_x : Standar error mean kelompok *pre-test*
- SD_y : Standar error mean kelompok *post-test*
- SE_{mx-my} : Standar error perbedaan kedua kelompok

12. Pengujian persyaratan analisis

a. Uji normalitas variable penelitian menggunakan

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

a. data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

- d. dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak, dan
- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}^{23}}{\text{variansterkecil}}$$

c. Menguji hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$\text{Dimana } SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N_1}}$$

$$SE_{m_1 - m_2} = \sqrt{SE_{m_1}^2 + SEM_1^2}$$

Keterangan :

- T_0 : t observasi
- M_1 : Mean kelompok eksperimen
- M_2 : Mean kelompok pembanding
- $SE_{m_1 - m_2}$: Standar error perbedaan kedua kelompok

²³ Nana Sudjana, Metode Statistika, (Bandung, Tarsito, 2005), hlm. 250.

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) \leq t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .